

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) berfungsi sebagai platform terkemuka di Indonesia untuk perdagangan saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya, serta berperan penting dalam mengatur dan mengawasi perdagangan efek. Selain mendorong pertumbuhan ekonomi, BEI juga meningkatkan literasi keuangan dan mendorong penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan-perusahaan yang tercatat (OJK, 2023).

Salah satu inisiatif utama BEI untuk mendorong keberlanjutan adalah peluncuran Indeks *Sustainable Responsible Investment* (SRI-KEHATI), yang dikembangkan bersama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI). Indeks SRI-KEHATI bertujuan untuk mempromosikan investasi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, serta mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) mereka. Indeks ini terdiri dari 25 perusahaan yang menunjukkan kinerja unggul dalam aspek ESG, serta praktik bisnis berkelanjutan. Susunan perusahaan diperbarui pada bulan Mei dan November setiap tahunnya (OJK, 2023).

Tabel 1.1 menunjukkan saham perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI-KEHATI periode 3 Juni 2024 s.d. 29 November 2024:

Tabel 1. 1 Daftar Saham Perusahaan Indeks SRI-KEHATI per-Mei 2024

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk.
2	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk.
3	AVIA	PT Avia Avian Tbk.
4	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk.
5	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
6	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
7	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
8	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
9	DSNG	PT Dharma Satya Nusantara Tbk.
10	EMTK	PT Elang Mahkota Teknologi Tbk.
11	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
12	INCO	PT Vale Indonesia Tbk.
13	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.
14	INTP	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
15	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
16	JSMR	PT Jasa Marga Tbk.
17	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk.
18	SCMA	PT Surya Citra Medika Tbk.
19	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
20	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.
21	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk.
22	SSMS	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
23	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
24	UNTR	PT United Tractors Tbk.
25	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk.

Sumber: idx.co.id (2024)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan industri dapat meningkatkan emisi dan limbah, yang berkontribusi terhadap polusi udara dan air, yang menimbulkan risiko bagi kesehatan manusia dan ekosistem (Saqib et al., 2024). Banyak teknologi yang memprioritaskan keuntungan ekonomi jangka pendek, dan mengabaikan konsekuensi lingkungan jangka panjang (Tomar, 2024). Aktivitas manusia, seperti penggundulan hutan dan penangkapan ikan yang berlebihan, telah menyebabkan peningkatan emisi gas rumah kaca dan mengintensifkan dampak perubahan iklim seperti badai dan banjir (Kumar et al., 2022; Mook & Swanson, 2024). Degradasi sumber daya alam mengurangi biokapasitas bumi, yang menyebabkan jejak ekologi yang lebih tinggi dan memperburuk bencana terkait iklim (Kumar et al., 2022). Tanggung jawab lingkungan telah menjadi elemen utama tata kelola perusahaan, didorong oleh meningkatnya kesadaran global akan isu-isu lingkungan (Ijomah et al., 2024).

Inisiatif CSR semakin dipandang penting untuk menjaga keseimbangan ekologi dan mengatasi masalah masyarakat, terutama di negara-negara berkembang

(John et al., 2024). Penerapan prinsip-prinsip kepedulian sosial dalam CSR menekankan pada kesadaran lingkungan kolektif dan keterlibatan masyarakat, sehingga mendorong pendekatan yang lebih berkelanjutan terhadap praktik-praktik perusahaan (Fahmi et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa praktik CSR, khususnya dalam akuntansi hijau, secara signifikan berkontribusi pada pencapaian SDGs, terutama di sektor-sektor yang sangat berpolusi seperti energi dan transportasi. Perusahaan dengan program CSR yang kuat cenderung memiliki dampak positif yang lebih besar terhadap hasil lingkungan dan sosial (Pamungkas et al., 2024). Praktik pengelolaan limbah yang efektif sangat penting untuk mengurangi polusi, sebagaimana dibuktikan oleh inisiatif CSR yang berfokus pada kesejahteraan masyarakat dan pengembangan lingkungan (Puspanegara & Widodo, 2024).

Praktik keberlanjutan seperti CSR telah bertransisi dari sekadar tren menjadi persyaratan penting bagi perusahaan, terutama di negara-negara tertentu di mana kerangka kerja peraturan dan ekspektasi masyarakat menuntut praktik-praktik yang bertanggung jawab (Zhivkova, 2022). Pergeseran ini didorong oleh kombinasi faktor lingkungan, sosial, dan ekonomi yang mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam operasi inti mereka (Sabirali & Mahalakshmi, 2023). Di Indonesia praktik CSR di atur melalui undang-undang, sehingga hal ini menjadi suatu kewajiban dan bukan hanya tindakan sukarela perusahaan.

Kondisi pasar modal mencerminkan stabilitas ekonomi suatu negara. Pasar modal memfasilitasi pendanaan untuk bisnis, memungkinkan ekspansi dan pengembangan, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi (Herlina & Hidayani, 2022; Lubis et al., 2024). Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengatasi masalah lingkungan hidup, diperlukan andil pasar modal dalam memfasilitasi investasi proyek-proyek yang selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (United Nations Conference on Trade and Development, 2023). Bursa Efek Indonesia (BEI) bekerjasama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI) dengan diluncurkannya *Sustainable Responsible Investment* KEHATI (SRI-KEHATI) (idx.co.id, 2022).

Pembentukan indeks keberlanjutan dilakukan dalam upaya mendorong investor global untuk berinvestasi dan mengidentifikasi risiko perusahaan. Dengan demikian, meskipun mengejar keuntungan sangat penting, semakin disadari bahwa praktik-praktik berkelanjutan diperlukan untuk melindungi lingkungan dan memastikan kelangsungan bisnis jangka panjang (Katenova & Quadrat-Ullah, 2024). Di Amerika Selatan, indeks keberlanjutan lokal telah dikembangkan untuk menyediakan informasi gratis tentang praktik CSR perusahaan. Indeks ini bertujuan meningkatkan pengawasan publik sekaligus mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih bertanggung jawab (Zicari, 2023). Lalu Indeks SRI-KEHATI di Indonesia menunjukkan bahwa pengungkapan CSR yang komprehensif berkorelasi dengan berkurangnya informasi asimetris dan peningkatan laba atas investasi (ROI) bagi perusahaan yang terdaftar di BEI (Hasudungan & Bhinekawati, 2022).

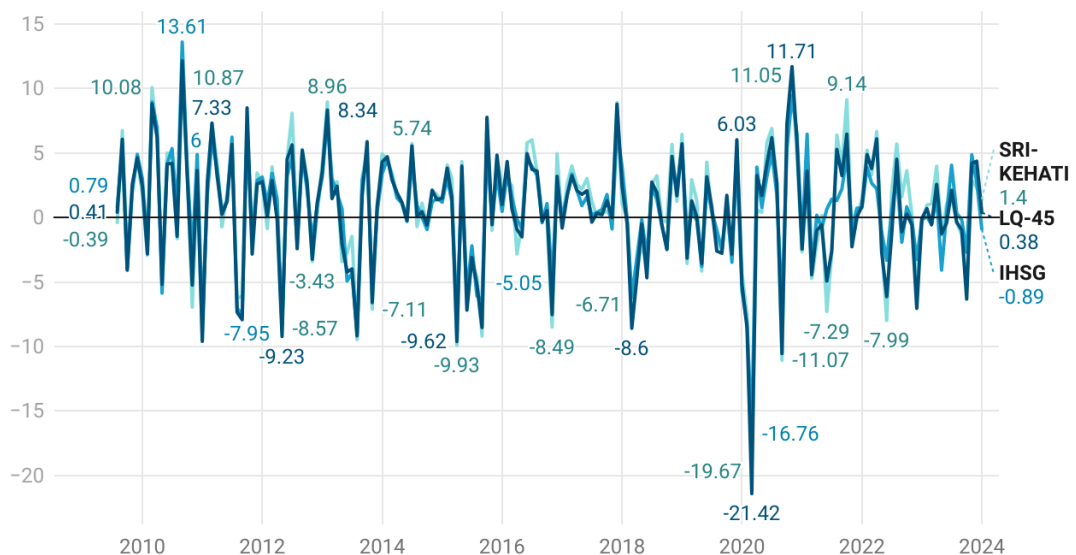
Dalam lima tahun terakhir, perusahaan-perusahaan di Indonesia menghadapi tantangan ekonomi yang kompleks akibat dinamika global dan domestik yang signifikan. Fenomena seperti perang dagang AS-China dan pandemi COVID-19 memberikan tekanan besar pada berbagai sektor. Terjadinya perang dagang antara AS dan China yang mengenakan tarif tinggi untuk satu sama lain berimbas terhadap kondisi pasar global yang tidak menentu. Perang dagang memicu fluktuasi ekspor dan impor Indonesia, terutama mempengaruhi harga dan permintaan komoditas. Ekspor ke China meningkat akibat tarif China terhadap barang AS, sementara tarif AS terhadap produk China berdampak negatif pada ekspor Indonesia (Purwono et al., 2022). Konflik ini juga mempengaruhi suku bunga dan inflasi, dengan bukti adanya dampak simultan terhadap kondisi makroekonomi (Sulistiyowati & Pratama, 2023).

Selanjutnya pandemi COVID-19 yang membatasi kegiatan operasional perusahaan membuat perekonomian Indonesia hanya mengalami pertumbuhan sebesar 3,51% di Triwulan-III 2021, melambat dari triwulan-triwulan sebelumnya. Dampak pandemi terhadap indikator ekonomi termasuk penurunan pertumbuhan konsumsi rumah tangga menjadi 1,03% dan penurunan pertumbuhan investasi sebesar 3,74% (Maghfuriyah et al., 2024). Perusahaan manufaktur melaporkan

penurunan yang signifikan dalam rasio profitabilitas selama pandemi, dengan *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) yang semuanya menurun dibandingkan dengan tingkat sebelum pandemi (Damayanti et al., 2023). Pasar saham juga mengalami gejolak, dengan dampak negatif yang signifikan terhadap imbal hasil saham terkait dengan meningkatnya kasus COVID-19 (Stefi & Oktorina, 2024).

Peristiwa-peristiwa ini mempengaruhi stabilitas ekonomi Indonesia secara keseluruhan, termasuk profitabilitas perusahaan yang tergabung dalam indeks-indeks penting seperti Indeks SRI-KEHATI. Kondisi ini memicu perubahan dalam strategi perusahaan untuk bertahan, mulai dari penguatan digitalisasi hingga penyesuaian menuju ekonomi hijau yang berkelanjutan. Fluktuasi profitabilitas perusahaan dalam periode ini mencerminkan adaptasi dan ketahanan perusahaan di tengah ketidakpastian ekonomi, menunjukkan bagaimana faktor eksternal dapat memengaruhi kinerja finansial sektor korporasi di Indonesia (CNBC Indonesia, 2024; CNN Indonesia, 2020).

Selama satu dekade ke belakang, Indeks SRI-KEHATI telah menunjukkan performa yang signifikan dengan mencatatkan rata-rata di atas Indeks LQ-45 (saham dengan likuiditas terbaik), dan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan).



Gambar 1.1 Performa IHSG, LQ-45, dan SRI-KEHATI

Sumber: investing.com, data yang telah diolah (2025)

Di masa krisis, CSR dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan dan membantu melindungi reputasinya (Lagoudaki et al., 2024). CSR yang responsif telah terbukti dapat memitigasi risiko jangka pendek selama krisis, sementara CSR yang strategis membantu pemulihan jangka panjang (Y. Li et al., 2024). Selama lima tahun terakhir, di tengah fenomena perang dagang AS-China dan Pandemi COVID-19, Indeks SRI-KEHATI mencatatkan rata-rata sebesar 0,37%, lebih besar daripada LQ-45 (0,11%), dan IHSG (0,35%). Hal ini mencerminkan minat investor terhadap perusahaan-perusahaan yang menerapkan prinsip ESG dan CSR secara berkelanjutan. Indeks SRI-KEHATI merangkum 25 saham yang memiliki kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) yang unggul. Dalam rentang waktu 2019-2023, perusahaan yang konsisten bertahan di Indeks SRI-KEHATI dapat dilihat pada tabel 1.2:

Tabel 1.2 ROA Perusahaan dalam Indeks SRI-KEHATI, 2019-2023

No	Nama Perusahaan	Kode Saham	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
1	PT Bank Central Asia Tbk.	BBCA	3.11%	2.52%	2.56%	3.10%	3.5%	2.95%
2	PT Bank Negara Indonesia Tbk.	BBNI	1.83%	0.37%	1.14%	1.79%	1.9%	1.42%
3	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk.	BBRI	2.43%	1.16%	1.83%	2.76%	3.1%	2.25%
4	PT Bank Mandiri Tbk.	BMRI	2.02%	1.19%	1.77%	2.26%	2.5%	2.00%
5	PT.Jasa.Marga.Tbk.	JSMR	2.08%	-0.04%	0.86%	2.55%	5.3%	2.13%
6	PT Kalbe Farma Tbk.	KLBF	12.52%	12.41%	12.59%	12.66%	10.2%	12.09%
7	PT Semen Indonesia Tbk.	SMGR	2.97%	3.21%	2.59%	3.01%	2.7%	2.92%
8	PT Unilever Indonesia Tbk.	UNVR	35.80%	34.89%	30.20%	29.29%	28.8%	31.80%
9	PT Wijaya Karya Tbk.	WIKA	4.22%	0.47%	0.31%	0.02%	-10.8%	-1.37%
		Rata-Rata	7.44%	6.24%	5.98%	6.38%	5.16%	

Sumber: data yang telah diolah (2024)

Return on Assets (ROA), salah satu rasio keuangan yang dapat mengukur sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan asetnya sebaik mungkin untuk menghasilkan keuntungan. Pemanfaatan aset yang lebih baik terukur melalui ROA yang lebih tinggi (Widyaningrum, 2024). Analisis data ROA untuk perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI-KEHATI menunjukkan fluktuasi kinerja keuangan yang signifikan berdasarkan informasi yang disajikan dalam tabel 1.2.

Dampak pandemi COVID-19 tercermin jelas pada penurunan ROA pada tahun 2020. Dapat dilihat 8 dari 9 perusahaan mengalami penurunan ROA, dan hanya PT Semen Indonesia Tbk yang mencatatkan kenaikan sebesar 0,24% untuk tahun 2020. Diikuti oleh tren pemulihan yang bervariasi pada tahun-tahun berikutnya. PT Unilever Indonesia Tbk konsisten memimpin dengan ROA tertinggi, sementara PT Wijaya Karya Tbk mengalami penurunan drastis. Sektor perbankan menunjukkan stabilitas relatif dengan ROA yang lebih rendah, sedangkan beberapa perusahaan lain mengalami fluktuasi signifikan. Secara keseluruhan, perkembangan ROA pada gambar 1.1 menunjukkan tren negatif karena dampak dari peristiwa yang mempengaruhi stabilitas negara (CNBC Indonesia, 2024; CNN Indonesia, 2020).

Fokus yang konsisten pada profitabilitas memastikan kelangsungan jangka panjang dan daya saing perusahaan di pasar. Untuk mencapai profitabilitas, perusahaan melakukan kegiatan operasionalnya. Akan tetapi pada beberapa kasus, kegiatan operasional perusahaan secara signifikan berpengaruh pada lingkungan, terutama melalui konstruksi, proses industri, dan pengelolaan sumber daya. Kegiatan-kegiatan ini berkontribusi terhadap polusi, penipisan sumber daya, dan hilangnya keanekaragaman hayati, sehingga memerlukan strategi pengelolaan lingkungan yang efektif untuk mengurangi dampak buruk (Gramc et al., 2022; Kaja & Goyal, 2023).

Mengintegrasikan pengelolaan lingkungan ke dalam praktik *corporate social responsibility* (CSR) dapat meningkatkan daya saing dan menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan (González-Ordóñez, 2023). Pada era bisnis modern, semakin banyak perusahaan yang mengintegrasikan akuntabilitas sosial dan lingkungan ke dalam strategi mereka. Pergeseran ini didorong oleh meningkatnya ekspektasi pemangku kepentingan, pengetatan regulasi, serta kebutuhan untuk membangun citra publik yang positif (Bustamante-Ubilla et al., 2024). Kesadaran bahwa profitabilitas dan keberlanjutan dapat berjalan beriringan mendorong perusahaan untuk mengadaptasi model bisnis yang mengedepankan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan (Filho et al., 2024).

Perusahaan yang mengadopsi model bisnis berkelanjutan dapat meningkatkan daya saing di pasar. Sebuah studi terhadap perusahaan-perusahaan di Polandia mengungkapkan bahwa bisnis yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan ke dalam strateginya berada dalam posisi yang lebih kuat untuk berinovasi dan bertumbuh di pasar global (Mazur et al., 2024).

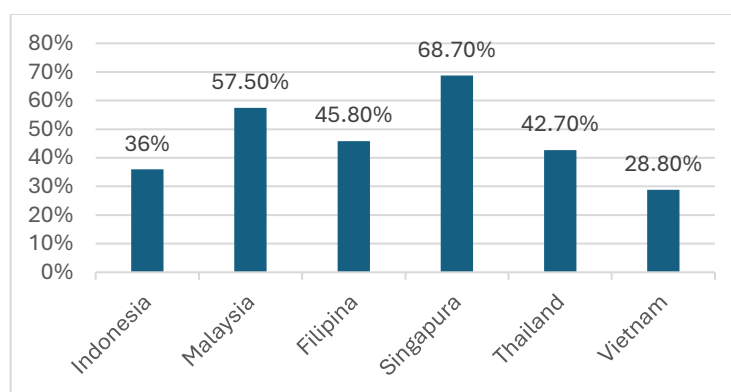
Seperti di Indonesia, regulasi tentang *corporate social responsibility* (CSR) diatur melalui Undang-Undang Penanaman Modal No.25 tahun 2007, Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 tahun 2007, POJK no.51/POJK.03/2017 (Lembaga jasa keuangan), Permen LHK No.1 Tahun 2021 (PROPER), Permen No. 5 Tahun 2021 (BUMN). Berdasarkan Pasal 15 Undang-Undang No. 25/2007 tentang Penanaman Modal, dinyatakan bahwa: "Setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan". Penjelasan pasal tersebut menyatakan apa yang dimaksud dengan tanggung jawab sosial perusahaan: "adalah tanggung jawab yang melekat pada perusahaan penanaman modal untuk tetap menciptakan hubungan yang serasi dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat".

Lebih lanjut, dalam Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyatakan: "Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya". Peraturan ini kemudian berkembang dengan mewajibkan bagi perusahaan yang menjalankan bisnis di Indonesia untuk melaporkan kegiatan mereka di bidang CSR kepada para pemangku kepentingan dan masyarakat dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan Peraturan OJK no.51/POJK.03/2017, mengenai keberlanjutan bagi lembaga jasa keuangan dan perusahaan publik, termasuk penyusunan dan penyampaian laporan keberlanjutan. Penyampaian wajib dimulai pada periode pelaporan 2019 untuk lembaga jasa keuangan dan akan dimulai untuk perusahaan publik pada tahun 2020. Selanjutnya di Indonesia, perlindungan keanekaragaman

hayati untuk sektor industri adalah PROPER (Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup), yang dikonseptualisasikan dan diimplementasikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dalam Permen LHK No. 1 Tahun 2021. Dalam Pasal 2 ayat 1 Permen BUMN No.5 Tahun 2021 tentang Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) Badan Usaha Milik Negara dinyatakan: “BUMN wajib melaksanakan Program TJSL BUMN dengan memenuhi ketentuan yang diatur dalam Peraturan Menteri” dan pasal 5 yang berbunyi: “Program TJSL BUMN dilaksanakan berdasarkan pilar utama sosial, lingkungan, ekonomi, dan hukum dan tata Kelola”.

Melalui regulasi, pemerintah telah menunjukkan pentingnya CSR, namun implementasinya belum sesuai harapan. Kinerja Perusahaan di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan perusahaan di negara lain. Seperti untuk perusahaan sektor manufaktur di Indonesia yang mengalami fluktuasi antara tahun 2017-2020. Kesadaran pengungkapan CSR terendah terjadi pada tahun 2020 di mana kondisi perekonomian yang tidak stabil terjadi karena pandemi COVID-19 (Cahyaningsih & Septyaweni, 2022).



Gambar 1. 2 Skor Keseluruhan untuk Pelaporan Keberlanjutan

Sumber: Corporate Sustainability Reporting in Asean Countries (2020), data yang telah diolah (2024)

Dalam konteks Asia, berdasarkan indikator *Global Reporting Initiative (GRI)*, *Centre for Governance, Institutions and Organisations (CGIO)* (2020), Indonesia berada di posisi kelima dari enam negara ASEAN dengan 36% skor keseluruhan untuk Pelaporan Keberlanjutan. Di bawah Singapura (68,7%),

Malaysia (57,5%), Filipina (45,8%), Thailand (42,7%), dan di posisi terakhir Vietnam (28,8%) (Loh et al., 2020).

Global Reporting Initiative (GRI) adalah penyedia sistem dan layanan pelaporan keberlanjutan terkemuka di dunia. Diadopsi oleh perusahaan di lebih dari 100 negara dan dirujuk di lebih dari 160 kebijakan di 60 negara dan dalam standar pelaporan di seluruh dunia (GRI, 2020). Kerangka kerja GRI memfasilitasi adopsi indikator kinerja utama keberlanjutan (KPI), yang membantu perusahaan mengukur dan melaporkan dampak ESG (Dissanayake, 2020). Perusahaan-perusahaan ASEAN yang menggunakan kerangka kerja GRI dapat meningkatkan transparansi, membangun kepercayaan, dan mempromosikan investasi berkelanjutan (Setiarni et al., 2023). Perusahaan perlu melihat pengeluaran yang digunakan untuk praktik CSR sebagai investasi, yang dapat digunakan untuk meminimalisir risiko dan meningkatkan keuntungan (Musyaffa & Iradianty, 2023).

Perusahaan yang berkomitmen melaksanakan CSR umumnya dianggap lebih baik dalam hal akses pembiayaan, karena pelaku pasar memandang mereka sebagai entitas yang berisiko lebih rendah karena komitmen mereka terhadap praktik-praktik berkelanjutan (Alcivar-Soria, 2024). Penelitian pada perusahaan dengan profitabilitas terbesar berdasarkan peringkat *Fortune "Global 500"* tahun 2021-2023 menunjukkan bahwa tenaga kerja yang lebih besar, yang didukung oleh inisiatif CSR, berkorelasi dengan risiko keuangan yang lebih rendah, seperti meminimalisir berkurangnya profitabilitas dan risiko penyusutan aset (Tursunov et al., 2024).

Selain itu, Praktik CSR berkontribusi dalam membangun citra perusahaan yang positif, yang dapat memitigasi risiko reputasi dan menstabilkan harga saham (Li, 2021). Keterlibatan dalam CSR menumbuhkan loyalitas dan retensi pelanggan, yang dapat melindungi perusahaan dari gejolak pasar dan meningkatkan keberlanjutan jangka panjang (Zhang, 2023). Inisiatif CSR mengarah pada kepuasan kerja dan keterlibatan karyawan yang lebih tinggi, yang sangat penting untuk menjaga stabilitas operasional dan mengurangi risiko terkait pergantian karyawan (Alcivar-Soria, 2024; Zhang, 2023).

Semakin besar perusahaan, semakin banyak juga perhatian yang didapatkan dari media yang berkorelasi positif dengan peringkat CSR mereka. Visibilitas yang meningkat mendorong perusahaan-perusahaan ini untuk mengadopsi praktik-praktik yang bertanggung jawab untuk mempertahankan citra publik mereka (F. Li et al., 2019). Investor, pelanggan, dan regulator cenderung tertarik pada perusahaan dengan skala yang lebih besar, sehingga inisiatif CSR yang lebih komprehensif didorong oleh perhatian tersebut (Ali et al., 2024). Di banyak negara, hanya perusahaan besar yang diwajibkan mengungkapkan informasi non-keuangan, termasuk kegiatan CSR. Persyaratan hukum ini mengarah pada komitmen yang lebih besar terhadap CSR di pihak mereka dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil (Tešovičová & Krchová, 2022). Ini berarti bahwa organisasi besar dapat menjadi lebih efektif dalam menggunakan sumber daya yang mereka miliki, sehingga memungkinkan mereka untuk mengimplementasikan program CSR yang ekstensif, yang mungkin sulit dilakukan oleh perusahaan yang lebih kecil karena sumber daya yang terbatas (Ho et al., 2019).

Hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan kinerja keuangan telah menjadi topik penelitian yang luas, namun hasilnya sering kali menunjukkan ketidak konsistenan. Sejumlah besar penelitian sebelumnya telah menunjukkan signifikansi antara CSR dan kinerja keuangan. Implementasi CSR yang baik terbukti dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Coelho et al., 2023; Indriakati & Daga, 2022; Lestari & Lelyta, 2019; Marchyta & Arijanto, 2023; Wati et al., 2023). Namun, beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara CSR dan kinerja keuangan tidak signifikan secara statistik (Cang & Utama, 2021; Katenova & Qudrat-Ullah, 2024; Mangantar, 2019; Adamkaite et al., 2023). Perbedaan hasil yang didapatkan mungkin disebabkan oleh perbedaan metodologi penelitian, konteks industri, periode waktu dan indikator yang digunakan untuk menilai CSR dan kinerja keuangan.

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Coelho et al. (2023) dari 53 studi literatur menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara CSR dan ROA. Sementara itu, studi terdahulu sebagaimana dijalankan Cang & Utama (2021); Katenova & Qudrat-Ullah (2024); Mangantar (2019) menemukan bahwa dampak

CSR kepada kinerja keuangan bersifat non-linear atau tidak signifikan. Hasil temuan dari Indriakati & Daga (2022); Wati et al. (2023) menyatakan bahwa implementasi CSR berdampak positif terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan sektor manufaktur di Indonesia pada periode 2019-2021 dan 2017-2022. Lalu pada perusahaan non-keuangan di Indonesia selama tahun 2010-2015, CSR berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA (Lestari & Lelyta, 2019). Selain itu, implementasi penerapan CSR tidak hanya terbatas pada perusahaan publik. Marchyta & Arijanto (2023) menemukan pengaruh signifikan dan positif CSR terhadap kinerja keuangan pada bisnis keluarga.

Studi terdahulu sebagaimana dijalankan Devie et al. (2020) menemukan bahwasanya CSR berdampak positif kepada *Corporate Financial Performance* (CFP) pada perusahaan sektor sumber daya alam periode 2008-2016. Pengaruh negatif yang signifikan terhadap risiko juga ditemukan. Dalam jangka panjang, CSR berdampak pada CFP melalui risiko baik itu dampak yang dirasakan langsung ataupun sebaliknya. Temuan konsisten didapatkan oleh Afifah & Syafruddin (2021) di perusahaan sektor sumber daya alam periode 2011-2019, CSR mempengaruhi CFP, CSR mempengaruhi risiko perusahaan, dan risiko perusahaan memediasi antara CSR dan CFP. Dalam penelitian ini, risiko di wakili oleh nilai *liabilities*.

Menurut temuan Volkova & Kuznetsova (2022) CSR tidak berpengaruh signifikan kepada performa finansial sebagaimana ditaksir melalui ROE. Berdasarkan penelitian Conway (2017), kegiatan CSR memiliki dampak yang bervariasi terhadap CFP, tergantung pada ukuran perusahaan. Pengaruh CSR, risiko, dan ukuran perusahaan terhadap CFP lebih kuat dan lebih signifikan untuk perusahaan-perusahaan besar (*large-cap*) dibandingkan perusahaan-perusahaan berkapitalisasi pasar menengah (*mid-cap*) dan kecil (*small-cap*). Pada *mid-cap*, efek CSR terhadap CFP cenderung tidak signifikan berkaitan dengan kinerja beberapa perusahaan. Sementara temuan Ahmad et al. (2019) menunjukkan bahwa CSR dan risiko memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan ukuran perusahaan tidak terbukti memiliki berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan informasi yang ada, maka dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai bagaimana CSR mempengaruhi kinerja keuangan menunjukkan hasil

yang beragam, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perbedaan subjek, metodologi penelitian, kerangka waktu dan variabel moderasi atau variabel kontrol. Perbedaan temuan ini akan menginformasikan arah penelitian selanjutnya, memandu peneliti dalam mengkaji pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI-KEHATI selama periode 2019-2023. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “**Analisis Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Risiko, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Indeks SRI-KEHATI Bursa Efek Indonesia.**”

1.3 Perumusan Masalah

Kemajuan industri meningkatkan emisi dan limbah yang berdampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan. CSR semakin penting untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan keberlanjutan, terutama di sektor berpolusi. Indeks keberlanjutan seperti SRI-KEHATI menunjukkan bahwa CSR berkontribusi pada stabilitas perusahaan dan daya tarik investor. Namun, tantangan ekonomi global, termasuk perang dagang AS-China dan pandemi COVID-19, telah mempengaruhi profitabilitas perusahaan dan pasar modal. Oleh karena itu, diperlukan strategi CSR yang adaptif dan berkelanjutan untuk menghadapi dinamika ekonomi dan lingkungan yang terus berkembang. Pembentukan indeks CSR dilakukan dalam upaya mendorong investor global untuk berinvestasi dan mengidentifikasi risiko perusahaan. Praktik CSR umumnya dilakukan oleh perusahaan yang sudah cukup besar. Investor, pelanggan, dan regulator cenderung tertarik pada perusahaan dengan skala yang lebih besar, sehingga inisiatif CSR yang lebih komprehensif dapat terpicu. Studi CGIO pada tahun 2020 menunjukkan Indonesia menempati posisi kelima dari enam negara ASEAN untuk perolehan skor CSR secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi praktik berkelanjutan oleh para pelaku usaha di Indonesia masih rendah apabila dikomparasikan dengan negara lain.

Atas dasar fenomena ini, berikut adalah beberapa hal yang akan diulas dalam penelitian ini;

1. Apakah terdapat pengaruh CSR terhadap ROA perusahaan pada Indeks SRI-KEHATI periode 2019-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh risiko perusahaan terhadap ROA perusahaan pada Indeks SRI-KEHATI periode 2019-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap ROA perusahaan pada Indeks SRI-KEHATI periode 2019-2023?
4. Apakah terdapat pengaruh simultan CSR, risiko perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap ROA perusahaan pada Indeks SRI-KEHATI periode 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Hal-hal yang akan dilakukan dan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh CSR terhadap ROA perusahaan pada Indeks SRI-KEHATI periode 2019-2023.
2. Pengetahui pengaruh risiko terhadap ROA perusahaan pada Indeks SRI-KEHATI periode 2019-2023.
3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap ROA perusahaan pada Indeks SRI-KEHATI periode 2019-2023.
4. Pengaruh simultan CSR, risiko, dan ukuran perusahaan terhadap ROA perusahaan pada Indeks SRI-KEHATI periode 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi para pihak, baik dari segi teoritis maupun praktis.

1.5.1 Aspek Teoritis

Studi ini diharapkan bisa memberikan kontribusi teoritis selaku rujukan guna studi selanjutnya terkait topik CSR dan kinerja keuangan perusahaan. lebih lanjut, studi ini memiliki tujuan guna menambah wawasan baru dalam bidang keuangan. Hasil studi ini diharapkan bisa memperkaya ilmu di dalam bidang keuangan dan CSR.

1.5.2 Aspek Praktis

Berdasarkan aspek praktis, dengan adanya studi ini diharapkan bisa menambah masukan bagi perusahaan terkait CSR dan mempertimbangkan dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan lebih terkait pengambilan keputusan investasi bagi investor. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah untuk pengembangan regulasi yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pelaporan CSR.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penulisan tugas akhir ini dibagi menjadi lima bab. Pembagian ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam mencerna isi penelitian. Struktur penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang studi yang akan dilakukan. Untuk mempermudah penyajian, bab ini dipecah menjadi sejumlah sub-bab. Sub-bab tersebut mencakup: Gambaran Umum Objek Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini, peneliti menyajikan seluruh teori baik umum hingga teori khusus sebagaimana bersangkutan dengan studi topik, penelitian sebelumnya sebagaimana dilengkapi dengan kerangka pemikiran dimana dipergunakan dalam menjalankan studi juga di akhir akan disajikan hipotesis apabila diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas strategi, metodologi, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dan informasi yang relevan untuk masalah penelitian. Bab ini berisikan uraian mengenai: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara tepat dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian. Bab ini meliputi: Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan penafsiran peneliti atas hasil penelitian yang ditemukan. Kesimpulan terdiri dari isi dari jawaban pertanyaan penelitian dan digunakan sebagai rekomendasi tentang manfaat dari penelitian.